

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pada akhir tahun 1990, fokus yang mendalam di bidang lingkungan muncul, khususnya mengenai kapasitas lingkungan dalam mendukung kelangsungan hidup di dunia dan juga ketergantungan pembangunan yang terus menerus muncul yang mengedepankan kemajuan sektor ekonomi. Penurunan kualitas lingkungan tidak dapat dihindarkan pada saat itu. Permasalahan ini memicu perhatian ahli-ahli dan juga aktor-aktor dunia untuk berfikir bagaimana menyelesaikan permasalahan ini. Kemudian pada tahun 1992, diselenggarakan sebuah konferensi di Rio de Janeiro, Brasil, untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi belakangan ini, khususnya mengenai permasalahan degradasi lingkungan. Konferensi tersebut merupakan suatu permulaan dan merupakan suatu kelahiran konsep baru dunia, yaitu konsep *Sustainable Development*/pembangunan berkelanjutan.

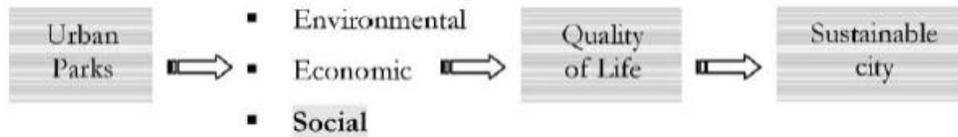
Konsep yang kemudian diturunkan pada wilayah kota (*sustainable city*/ kota berkelanjutan) menjadi sebuah arahan pembangunan kota pada kota-kota negara-negara pendukung konsep tersebut. Konsep ini tidak hanya suatu prinsip dasar pembangunan suatu wilayah/kota, melainkan sebuah konsep atau strategi dan pekerjaan<sup>1</sup>.

Konsep kota berkelanjutan harus menjawab tujuan-tujuan global yang khususnya menyangkut pada aspek perubahan iklim, biodiversitas dan ekologi serta aspek lokal seperti efek rumah kaca, kualitas kehidupan, transportasi, kemajemukan dan peleburan sosial. Konsep ini melandasi 3 pilar penting dalam suatu pertumbuhan kota dan wilayah : pilar sosial, ekonomi dan lingkungan. Untuk menerapkan suatu kota yang berkelanjutan, dapat diimplementasikan dalam berbagai cara dan melalui

---

<sup>1</sup> Charlot-Valdieu, Catherine et Outrequin, Philippe. 2011. L'Urbanisme Durable : Concevoir Un Eco Quartier. Le Moniteur. p 17

berbagai sektor pembangunan, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini, melalui sektor ruang terbuka hijau kota.



Sumber: A. Chiesura, *Landscape and Urban Planning* 68 (2004), p 129-138

### **GAMBAR 1.1 HUBUNGAN ANTARA RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN KONSEP KOTA BERKELANJUTAN**

Gambar di atas menjelaskan bahwa menurut Chiesura, untuk merealisasikan konsep kota berkelanjutan, ruang terbuka hijau perkotaan dapat menjadi salah satu elemen pentingnya. Bahkan dia membangun sebuah hubungan langsung antara taman kota dan kota berkelanjutan. Keberadaan pepohonan dan taman menawarkan berbagai keuntungan untuk kota, lingkungan dan masyarakat kota.

Selain Chiesura, Pierre Sansot dalam artikelnya menjelaskan bahwa « *le jardin public se donne comme un élément de la vie publique et encore davantage de l'espace public, dont il se distingue et auquel il s'apparente par certains de ses caractères* »<sup>2</sup>. Dia secara singkat menjelaskan bahwa taman kota yang terbuka untuk umum dapat berfungsi sebagai sebuah elemen dalam kehidupan publik.

Dari sudut pandang lingkungan, dapat diketahui secara jelas bahwa ruang hijau kota dapat menyerap dan mengurangi polusi udara. Keberadaannya juga dapat memperkaya dan mempertahankan biodiversitas tanaman dan hewan. Lebih lagi dalam hal yang berhubungan dengan permasalahan pemanasan kota/*l'îlot de chaleur urbain* (ICU)<sup>3</sup>, pepohonan dapat memiliki peran dalam menyerap panas yang terjadi di perkotaan, melalui penciptaan ruang terbuka hijau contohnya. Keberadaan panas di ruang perkotaan tentu saja dapat menurunkan kualitas hidup perkotaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pepohonan di perkotaan dapat menyeimbangkan

<sup>2</sup> Sansot, Pierre. 1993. *Jardins Publics*. Edition Payot. p 17.

<sup>3</sup> ICU merupakan fenomena perkotaan yang memiliki dampak pada lingkungan kota dan ekosistem kota: perubahan temperature kota dan iklim lokal.

temperatur kota atau dapat berperan sebagai *microclimat artificiel* di lingkungan perkotaan.

Selain manfaat terhadap lingkungan, ruang hijau perkotaan merupakan bagian yang penting yang memiliki manfaat bagi elemen ekonomi dan sosial yang mana secara khusus akan dibahas dalam penelitian ini. Hubungannya dengan masyarakat, dengan adanya ruang terbuka hijau perkotaan, masyarakat dapat memperkaya rasa atau emosi dalam kehidupan mereka<sup>4</sup>. Lebih lagi, menurut Nesdale dan Todd, 2000; Mingione dan Oberti, 2003; Johnston dan Shimada, 2004, masyarakat yang berasal dari budaya dan kelompok sosial yang berbeda mendapatkan keuntungan dari keberadaan ruang hijau perkotaan. Ruang hijau perkotaan berfungsi untuk mendukung terjadinya pembaharuan masyarakat dan memungkinkan terjadinya konflik sosial diantara masyarakat dan pemisahan sosial (*sosial sagregation*) diantara mereka. Bishop et al. (2001, p. 119) menambahkan bahwa « *Urban green space plays a significant role in helping citizen and visitors run away from their road and buildings, it provides a place for relaxation* ». Kemudian, Cole et al (1997) menambahkan bahwa « *the nature can encourage the exterior use, increase the social integration and interaction between the neighbours* ». Inti dari kedua kalimat itu adalah bahwa mereka menyatakan bahwa ruang hijau kota dapat bermanfaat bagi masyarakat melalui fungsi integritas dan interaksinya dan juga sebagai tempat bersantai. Sementara Ulrich (1981) mengungkapkan bahwa ruang hijau perkotaan dapat membantu masyarakat dalam mengurangi tingkat stress mereka dan ruang hijau kota juga dapat memberikan rasa nyaman dan damai untuk penggunaanya dan masyarakat sekitar (Kaplan, 1983).

Terdapat juga manfaat ekonomi dari keberadaan ruang hijau perkotaan. Memang, sebuah taman kota dengan pepohonan dan nilai penggunaannya meningkatkan nilai-nilai kepemilikan properti yang berada di sekitar taman tersebut (Tagtow, 1990; Luttik, 2000). Tetapi disisi lain, kita dapat melihat bahwa keuntungan tersebut juga dapat membawa kerugian untuk kota, yaitu munculnya gentrifikasi di kota yang mana tertentu saja bertolak belakang dengan manfaat pembaharuan sosial

---

<sup>4</sup>Chiesura, Anna. 2003. The Role of Urban Park for Sustainable City. Elsevier. p

yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Itu merupakan suatu hal yang perlu untuk dipertimbangkan.

Meskipun terlihat bahwa ruang terbuka hijau menawarkan berbagai manfaat, tetapi keberadaan ruang terbuka hijau, khususnya di negara berkembang, belum diperhatikan secara mendalam. Terbukti dengan adanya tren yang menurun dan jarang ditemuinya ruang hijau perkotaan, khususnya di Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang di Asia tenggara. Di Indonesia, penurunan jumlah ruang hijau kota terjadi, terutama dengan isu pengalihan fungsi lahan kota dari ruang hijau menjadi lahan komersial, seperti mall, ruko dan juga lahan pemukiman.

Pada tahun 2010, hanya terdapat 9,8% ruang hijau perkotaan di Jakarta dan menurut data, hanya terdapat kenaikan sebesar 0,8% ruang hijau perkotaan selama 10 tahun terakhir (2000-2010). Di Jakarta, terjadi pula pengalihfungsian penggunaan lahan dari fungsi taman menjadi fungsi-fungsi komersial. Permasalahan ini besar kemungkinan terjadi karena beberapa faktor pendukung, seperti kurangnya pengetahuan akan pentingnya ruang hijau kota baik pada sisi pemerintah maupun masyarakat. Hal ini menyebabkan ruang hijau perkotaan menjadi kurang dipertimbangkan sebagai suatu elemen penting perkotaan dan hanya dianggap sebagai lahan cadangan yang artinya bahwa ruang hijau bukan menjadi prioritas, tetapi bila ada sisa lahan, lahan sisa tersebut kemungkinan digunakan untuk taman kota atau ruang hijau kota. Selain itu, Jakarta juga mengalami kekurangan lahan perkotaan yang mana sebagian lahan tersebut dimanfaatkan untuk penggunaan konstruktif, seperti bangunan dan perumahan. Hal tersebut memperparah permasalahan ruang hijau kota dan mempersulit dalam hal perbaikan kualitas perkotaan melalui penciptaan ruang hijau perkotaan, seperti taman kota.

Permasalahan tidak hanya terjadi di Jakarta selaku ibukota negara, tetapi di kota lainnya, seperti di Semarang. Di Semarang, hanya terdapat 7-8% taman kota dari keluruhan lahan yang ada. Sebagai perbandingan, total luas lahan taman kota di Semarang sama dengan hanya 1/8 dari total luas lahan dari taman *Parc de la Tête d'Or* di Lyon (total sekitar 117 Ha). Hal tersebut sangat bertolak belakang mengingat Semarang memiliki luas lahan yang lebih luas dan juga jumlah penduduk kota yang

lebih banyak dari pada Lyon. Tetapi, jumlah ruang hijau kota atau taman kota lebih sedikit dari pada taman yang berada di kota Lyon.

Sebenarnya dengan meninjau ulang peraturan perundangan mengenai ruang terbuka hijau perkotaan, pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa harus ada minimal 30% ruang hijau kota dari total lahan perkotaan. Lebih detailnya, peraturan tersebut mewajibkan 20% ruang hijau publik dan 10% ruang hijau privat. Pelaksanaan aturan ini terkesan sulit karena tidak hanya keterbatasan lahan yang ada di perkotaan, melainkan penggunaan ruang hijau kota di Indonesia tidaklah sering.

Permasalahan-permasalahan ruang hijau kota di Jakarta dan Semarang memang kompleks, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk adanya perbaikan kualitas ruang hijau kota. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mendalami penciptaan ruang hijau kota/taman kota yang berada di Lyon. Hal tersebut mengingat bahwa Lyon pada awal tahun 1970 hingga 1990 memiliki permasalahan yang sama mengenai ruang hijau perkotaan, terutama mengenai kurang dipertimbangkannya ruang hijau di lingkungan perkotaan. Tentu saja, pelajaran yang akan diambil dari kota Lyon tidak serta merta dapat diimplementasikan secara langsung untuk memecahkan permasalahan yang ada di Jakarta dan di Semarang pada khususnya dan Indonesia secara umumnya, tetapi harus ada pertimbangan yang mendalam mengenai perbedaan-perbedaan yang ada antara Indonesia dan Prancis, khususnya pada hal budaya dan masyarakat.

Lyon merupakan sebuah kota yang sedang berusaha untuk mengimplementasikan konsep kota berkelanjutan. Lyon memiliki sekitar 6 taman kota yang memiliki luas lebih dari 10 Ha : *le parc de la Tête d'Or, de Sergent Blandan, de Gerland, de Feysinne, des Hauteurs et de berges de Saône*.

Taman pertama yang terdapat di Lyon adalah La Tête d'Or yang mana diarsiteki oleh Bühler bersaudara pada tahun 1857. Setelah pembuatan taman tersebut, menurut situs resmi dari Grand Lyon, Lyon harus menunggu hingga akhir abad 20 untuk menghadirkan beberapa taman-taman kota, seperti *le parc des Hauteurs (1993), les Berges du Rhône, les Berges de la Saône (2009), la Feyssine (2001), Gerland (1997-*

2002) dan *Sergent Blandan* (2014)<sup>5</sup> yang merupakan taman terbaru Lyon dengan penggunaan campuran antara budaya dan rekreasi. Dapat dikata bahwa penciptaan taman-taman kota tersebut terjadi baru-baru ini, awal tahun 1990an. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan taman-taman tersebut di awal tahun 1990an dengan mengingat telah adanya 1 taman yang sangat luas, *la Tête d'Or*, yang mana mungkin sudah cukup untuk mewakili kebutuhan ruang hijau kota bagi masyarakat kota Lyon. Latar belakang penciptaan taman-taman ini akan menarik untuk diketahui apakah terdapat keterlibatan secara langsung oleh masyarakat dalam permintaan penciptaan ruang hijau kota di Lyon pada akhir-akhir ini.

Kemudian untuk mendalami permasalahan di sekitar ruang hijau perkotaan, khususnya mengenai keterkaitan masyarakat pada proses partisipasi di proyek perkotaan, seperti penataan atau penciptaan taman kota, peneliti tertarik untuk menganalisa sebuah proyek dengan skala yang sangat kecil (650m<sup>2</sup>), yaitu taman *le jardin des amarantes* di bagian wilayah Guillotière, Lyon. Proyek ini mewakili permasalahan keterlibatan masyarakat di dalam ruang hijau perkotaan yang sedang dialami oleh Indonesia.

## 1.2 Tujuan dan pertanyaan penelitian

Permasalahan ruang hijau perkotaan, proses partisipasi masyarakat melalui proyek penataan ruang hijau kota di taman Mazagran dan pembuatan beberapa taman kota di awal tahun 1990an, memunculkan suatu pertanyaan penelitian mengenai pentingnya ruang hijau kota bagi masyarakat dan pemerintah kota Lyon, dengan studi kasus beberapa taman kota Lyon dan juga taman Mazagran untuk mengetahui proses partisipasi masyarakatnya. Taman-taman kota yang menjadi lokasi penelitian adalah *Berges de Rhône et Saône*, *Parc de Gerland*, *Sargent Blandan* yang mana mewakili taman-taman yang dibangun pada awal tahun 1990an, *jardin des Amarantes* dan juga *la Tête d'Or* sebagai taman terbesar dan tertua di Lyon.

---

<sup>5</sup>[http://www.grandlyon.com/fileadmin/user\\_upload/Pdf/territoire/Grands\\_Projets/Parc\\_Blandan/20081113\\_gl\\_blandan\\_cr.pdf](http://www.grandlyon.com/fileadmin/user_upload/Pdf/territoire/Grands_Projets/Parc_Blandan/20081113_gl_blandan_cr.pdf)

Dengan memperhatikan permasalahan yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya ruang hijau perkotaan bagi masyarakat dan pemerintah kota Lyon. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut, sangatlah penting untuk memperjelas permasalahan tersebut dengan penjabaran beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

**1. Apa pentingnya ruang hijau kota bagi masyarakat kota Lyon?**

- 1.1 Apa penggunaan ruang hijau kota bagi masyarakat ?
- 1.2 Mengapa masyarakat datang ke ruang hijau kota ?
- 1.3 Mengapa masyarakat ikut berpartisipasi dalam proyek penataan taman kota ? (studi kasus : *jardin Mazagran et des amarantes*)
- 1.4 Apa keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat dengan adanya ruang hijau kota ?

**2. Apa pentingnya ruang hijau kota untuk pemerintah kota Lyon?**

- 2.1 Kenapa pemerintah menciptakan taman-taman kota di awal tahun 1990an yang mana sebelum tahun tersebut hanya ada 1 buah taman kota saja?
- 2.2 Apakah terdapat hubungan secara langsung antara konsep pembangunan berkelanjutan yang dilahirkan pada tahun 1992 dengan penciptaan taman-taman kota di awal tahun 1990an?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian : bagian pendahuluan, bagian teori (kajian pustaka), profil atau gambaran umum wilayah studi, bagian analisis dan kesimpulan serta rekomendasi.

Bagian pertama menjelaskan latar belakang penelitian. Didalamnya juga terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian, metodologi penelitian dan obyek penelitian. Hal tersebut merupakan dasar atau permulaan dari penelitian sebelum berlanjut ke tahap yang lebih dalam.

Bagian kedua berusaha untuk memulai tesis dengan teori-teori yang mendasari konsep pembangunan berkelanjutan, manfaat ruang hijau perkotaan baik secara sosial, ekonomi maupun lingkungan, teori dasar mengenai pemanasan kota, proses partisipasi

masyarakat dan juga hubungan antara konsep pembangunan berkelanjutan dengan ruang hijau perkotaan.

Bagian ketiga menjelaskan mengenai identifikasi dan profil lokasi penelitian : *parc de la Tête d'Or, de Gerland, de Sergent Blandan, berges de la Saône et du Rhône dan l'îlot Mazagran*. Profil menjelaskan mengenai situasi dan kondisi lingkungan secara fisik ruang hijau kota beserta aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruang hijau kota : aktivitas olahraga, sosial dan rekreasi.

Bagian keempat berusaha menjelaskan mengenai analisis hasil observasi lapangan mengenai manfaat ruang hijau kota bagi masyarakat. Peneliti berusaha menghubungkan teori dan realita di lapangan. Manfaat ini terbagi menjadi 3 bagian : ekonomi, sosial dan lingkungan. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat dan pengguna. Selain itu, terdapat pula analisis mengenai keterlibatan masyarakat di proyek Mazagran dan juga latar belakang pemerintah dalam penciptaan ruang hijau kota atau taman kota di awal tahun 1990an.

Bagian terakhir merupakan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Bagian ini merupakan sintesa dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini memang dilakukan untuk setidaknya dapat ikut andil atau berkontribusi terhadap perbaikan kualitas ruang hijau kota dan khususnya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam hal pentingnya keberadaan ruang hijau kota di Indonesia. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bekal yang berguna dalam perbaikan berbagai hal menyangkut ruang hijau kota di Indonesia.

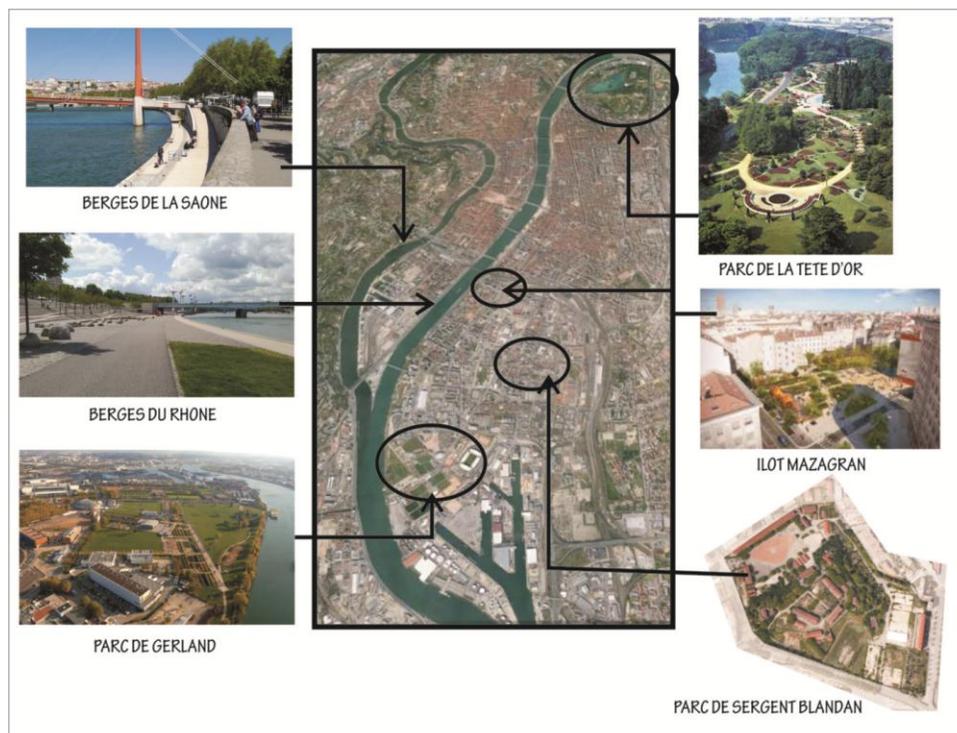
### **1.3 Lokasi dan metodologi penelitian**

#### **1.3.1 Lokasi penelitian**

Terdapat 5 lokasi ruang hijau kota yang akan diteliti : *le parc de la Tête d'Or, Berges de Rhône et Saône, Parc de Gerland, Sargent Blandan dan l'îlot des Amarantes*. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang mana mendasarkan 3 hal penting yang akan dicapai : pentingnya ruang hijau kota bagi masyarakat dan pemerintah, latar belakang penciptaan ruang hijau kota di awal tahun

1990an dan nilai-nilai masyarakat di ruang hijau kota, terutama yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat.

Selain itu, setiap ruang hijau kota memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan menjadi obyek penelitian. *Le parc de la Tête d'Or* merupakan hal yang penting untuk diikutsertakan mengingat taman tersebut merupakan taman yang paling tua dan paling luas di Lyon, atau dengan kata lain taman tersebut memiliki peran yang penting bagi Lyon. Kemudian untuk *Parc de Gerland*, *Berges de la Saône et Berges du Rhône* dan *Parc Sergent Blandan*, taman-taman tersebut merupakan perwakilan dari taman-taman yang diciptakan pada awal tahun 1990an. Sedangkan *l'îlot Mazagran et le jardin des Amarantes*, taman tersebut sangat penting mengingat terdapat proses partisipasi masyarakat yang kuat pada waktu proses penataan kembali taman tersebut. Gambar 1.2 menjelaskan secara terperinci lokasi dan bentuk lokasi penelitian.



Sumber :GoogleEarth.com

**GAMBAR 1.2**  
**LOKASI PENELITIAN**

Untuk lebih jelasnya, penjelasan mengenai profil lokasi penelitian dapat ditemukan di bab 3 gambaran umum lokasi penelitian.

### **1.3.2 Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara semi-direktif pada aktor kunci penelitian, asosiasi dan masyarakat/pengguna sebagai alat utama penelitian. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti kepada : aktor pemerintah kota Lyon ; Daniel Boulens (direktur bagian ruang hijau perkotaan kota Lyon) dan Julien Singer (Perwakilan dari Allain Giordano, penanggung jawab bagian ruang hijau). Kemudian melakukan wawancara dengan Lionel Perrin (penanggung jawab asosiasi *Brind'Guille*, asosiasi yang bertanggung jawab secara langsung pada proyek penataan kembali ruang hijau kota l'ilot Mazagran dan dengan 20 masyarakat dan pengguna ruang hijau perkotaan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, terdapat beberapa langkah yang telah dilakukan :

#### **a. Pre-observasi lokasi penelitian**

Penelitian didasarkan pada dokumen-dokumen seperti SCOTT, PLU, Tram Verte untuk mendapatkan pandangan secara global mengenai ruang hijau perkotaan Lyon. Kemudian dilanjutkan langkah observasi lapangan yang memberikan pemahaman secara langsung mengenai kondisi eksisting lokasi penelitian.

#### **b. Pengumpulan informasi dan data**

Tahap ini merupakan tahap yang penting untuk tahap analisis data. Data dan informasi diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber dan bentuk : buku, artikel, surat kabar, tesis, dll yang mana didapatkan dari internet khususnya situs resmi Grand Lyon, perpustakaan kota dan universitas.

##### **a. Menganalisa dokumen**

Pendalaman lokasi studi dan apa yang sedang diteliti melalui dokumen-dokumen merupakan salah satu langkah dalam tahap ini. Dokumen tersebut berupa dokumen yang berhubungan dengan proyek-proyek taman kota dan dokumen resmi dari Grand Lyon dan kota Lyon mengenai ruang hijau kota

## b. Observasi lapangan

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam penggunaan ruang hijau kota oleh masyarakat. Peneliti melakukan kunjungan lapangan beberapa kali untuk mengamati kegiatan masyarakat di ruang hijau kota dengan mengamati beberapa karakteristik yang berbeda :

1. Umur
2. Bentuk perpindahan, dengan sepeda atau tanpa sepeda
3. Jenis kelamin
4. Jumlah, sendiri atau dengan teman atau keluarga atau bersama anjing/binatang peliharaan.

## c. Wawancara dengan aktor yang terlibat

Untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam mengenai ruang hijau kota yang sedang diteliti, juga alasan kemunculan ruang hijau kota di awal tahun 1990an dan juga mengenai partisipasi masyarakat di proyek kota *l'ilot Mazagran*, peneliti menghubungi beberapa narasumber kunci yang terkait. Narasumber tersebut adalah sebagai berikut :

### i. Penanggung jawab ruang hijau kota Grand Lyon; Daniel BOULENS sebagai direktur *la direction des espaces verts de la ville de Lyon*.

Wawancara dilakukan secara langsung di kantor *la direction des espaces verts urbains de la ville de Lyon* yang terletak di dekat *le parc de la Tête d'Or*. Narasumber menjelaskan mengenai ruang hijau kota Lyon secara general dan yang paling penting adalah penjelasan mengenai motif atau alasan munculnya banyak ruang hijau kota di awal tahun 1990an.

### ii. Julien Singer, Perwakilan dari pemerintah kota Lyon mewakili Allain Giordano penanggung jawab ruang hijau kota Lyon.

Wawancara ini dilakukan melalui telepon dan bertujuan untuk mengetahui lebih mengenai ruang hijau kota Lyon dan juga alasan kemunculan ruang hijau kota pada awal tahun 1990an. Wawancara ini

sangat penting untuk melengkapi informasi yang didapat dari Daniel Boulens.

**iii. Asosiasi yang terkait secara langsung pada proyek penataan kembali ruang hijau kota *l'ilot Mazagran*: Asosiasi *Brin d'Guill'* yang diwakili oleh Lionel Perrin sebagai penanggung jawab asosiasi.**

Wawancara ini dilakukan di lokasi penelitian, *l'ilot Mazagran*. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan memahami sejarah dan latar belakang pembuatan *l'ilot Mazagran* serta proyek penataan kembali taman ini.

**iv. Masyarakat dan pengguna ruang hijau kota Lyon**

Pada wawancara ini, masyarakat dan pengguna ruang hijau kota merupakan obyek wawancara. Wawancara dilakukan di lokasi penelitian. Peneliti membedakan pengguna/masyarakat dengan beberapa kriteria, salah satunya adalah kriteria umur<sup>6</sup>. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengerti dan memahami motif masyarakat mengunjungi ruang hijau kota serta pendapat mereka mengenai manfaat ruang hijau kota di tinjau dari berbagai sisi. Adapun kriteria masyarakat atau pengguna ruang hijau yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

- a. Remaja (13-19) (sebanyak 4 orang)
- b. Dewasa (20-64) (sebanyak 7 orang)
- c. Orang tua (65+) (sebanyak 3 orang)
- d. Seseorang yang menemani anak-anak (sebanyak 2 orang)
- e. Pengguna sepeda (sebanyak 2 orang)
- f. Pemilik anjing (sebanyak 2 orang)

---

<sup>6</sup>Erikson, Erik H. (1993) [1950]. *Childhood and Society*. New York, NY: W. W. Norton & Company. p. 242.